

HUBUNGAN DIAMETER LINGKAR LEHER DENGAN KEJADIAN KATARAK PADA POPULASI USIA ≥ 40 TAHUN

Kalisha Prudence Faza Cintantya Murti¹, Niken Puruhita², Arnila Novitasari
Saubig³

¹Mahasiswa Program Pendidikan S-1 Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia

²Bagian Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

³Bagian Ilmu Kesehatan Mata, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Semarang,
Indonesia

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang-Semarang 50275, Telephone: 02476928010

Corresponding author. Email: kalishamurti@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Katarak diartikan sebagai kondisi kekeruhan lensa mata yang dapat menyebabkan penurunan tajam penglihatan dan merupakan penyebab utama kebutaan di dunia, termasuk Indonesia. Kondisi obesitas, diabetes, dan hipertensi, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan katarak. *Neck circumference* (NC) atau diameter lingkaran leher sebagai pemeriksaan antropometri berkaitan erat dengan sindrom metabolik yang menjadi faktor risiko katarak di usia yang lebih muda. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang meneliti hubungan diameter lingkaran leher sebagai prediktor sindrom metabolik dengan kejadian katarak di usia ≥ 40 tahun

Tujuan: Mengetahui hubungan antara lingkaran leher dan kejadian katarak serta faktor risiko terkait, seperti diabetes dan hipertensi, pada populasi usia ≥ 40 tahun.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan metode *cross-sectional* yang dilakukan pada Agustus hingga Oktober 2024. Populasi terdiri dari pasien katarak dan non-katarak berusia ≥ 40 tahun. Data dikumpulkan melalui pengukuran lingkaran leher dan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai diabetes dan hipertensi. Analisis dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengevaluasi hubungan antara variabel.

Hasil: Analisis data 50 responden menunjukkan bahwa 77,8% pasien katarak juga menderita diabetes, dan 81,8% memiliki hipertensi. Hubungan signifikan ditemukan antara klasifikasi lingkaran leher dan status diabetes ($p=0,005$), status hipertensi ($p=0,004$), serta antara status diabetes ($p=0,003$) dan hipertensi ($p=0,000$) dengan diagnosis katarak. Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dan kejadian katarak ($p=0,306$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara lingkaran leher dengan status diabetes, status hipertensi, dan diagnosis katarak pada populasi usia ≥ 40 . Penelitian ini menegaskan pentingnya pengukuran lingkaran leher sebagai indikator sindrom metabolik sebagai faktor risiko katarak dan memerlukan perhatian lebih lanjut terhadap faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian katarak.

Kata kunci: Diabetes, Diameter lingkaran leher, Hipertensi, Katarak, *Neck circumference*